

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) 2009 (dalam situs Yayasan Sosialisasi Kanker Indonesia/ YSKI, 2015) mendefinisikan kanker sebagai satu kelompok besar penyakit yang dapat mempengaruhi setiap bagian tubuh. Istilah lain yang digunakan adalah tumor ganas dan neoplasma. Kanker merupakan penyakit yang berawal dari kerusakan gen, materi genetika atau *Deoxyribose Nucleic Acid* (DNA) sel (Mardiah, Zakaria dan Asyadad, 2006). *National Cancer Institute* 2009 (dalam situs YSKI, 2015) menyatakan kanker adalah suatu istilah untuk penyakit dimana sel-sel membelah secara abnormal tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya.

Kanker merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia, dengan sekitar 14 juta kasus baru dan 8 juta kematian terkait kanker pada tahun 2012, yang mempengaruhi populasi di seluruh negara dan seluruh wilayah (*International Agency for Research on Cancer/ IARC*, 2014). Sesuai data WHO tahun 2013, kanker menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular. Insiden kanker diperkirakan dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker pada tahun 2030, terlebih untuk negara miskin dan berkembang,

kejadiannya akan lebih cepat (Kemenkes, 2015). Globocan 2012 menyatakan kejadian kanker di Asia Tenggara tahun 2012 diperkirakan sebesar 786.400 kasus dan 528.500 kematian akibat kanker (American Cancer Society, 2017).

Secara nasional prevalensi kanker pada penduduk semua umur di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang (Kemenkes, 2015). Hasil Riskesdas (riset kesehatan dasar) Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 diperoleh data Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi kanker sebesar 2,1% dan menempati peringkat prevalensi kedua di Indonesia. Pada profil kesehatan di Kabupaten Klaten tahun 2014 terdapat 812 kasus kanker, diantaranya kanker serviks sebanyak 151 kasus, kanker payudara sebanyak 538 kasus, kanker hepar sebanyak 97 kasus dan kanker paru-paru sebanyak 26 kasus (Dinkes Kabupaten Klaten, 2015). Tingginya kasus kanker tersebut dapat membuat penderitanya merasa takut dan cemas.

Kanker dapat mendatangkan dampak psikologis bagi penderitanya. Dampak psikologis tersebut meliputi depresi pada semua tahap penyakit dari mulai munculnya gejala pertama, saat didiagnosis, selama pengobatan, selama perawatan paliatif dan bahkan saat masa penyembuhan atau pemulihan sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk kematian dan bunuh diri (Holland dan Alici, 2010). Kemungkinan terjadinya gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, kemarahan, perasaan tidak berdaya dan tidak berharga dialami 23%-66% pasien kanker (Lubis, 2009).

Pengobatan dari penyakit kanker cenderung lama dan mahal sehingga dapat menimbulkan rasa putus asa penderita kanker. Penderita kanker seharusnya tidak hanya membutuhkan pengobatan medis tetapi juga membutuhkan *self efficacy* dari dirinya sendiri untuk bertahan dalam melakukan upaya-upaya untuk memperoleh kesembuhan. Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2008) efikasi diri adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. *Self efficacy* juga dapat diartikan sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi diri dalam melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi suatu masalah (Suciati, 2014). Tujuan *self efficacy* berhubungan dengan pengakuan bahwa seseorang dapat secara personal berhasil dalam mengeksekusi perilaku yang dibutuhkan untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan (Yovan, 2010).

Pasien kanker sebanyak 75% memiliki masalah kesehatan fisik dan psikologis yang berhubungan dengan terapi kankernya (Aziz & Rowland, 2003 dalam Potter & Perry, 2009). Terapi kanker yang sering dijalani penderita kanker adalah kemoterapi. Kemoterapi memiliki efek samping yang dapat timbul karena obat-obatan kemoterapi tidak hanya menghancurkan sel-sel kanker, tetapi juga menyerang sel sehat terutama sel-sel yang membelah dengan cepat seperti membran mukosa, sel rambut, sum-sum tulang dan organ reproduksi (American Cancer Society, 2014).

Menurut hasil studi awal yang dilakukan peneliti di pelayanan kemoterapi, diperoleh data penderita kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro pada bulan Januari 2017 terdapat 15 orang, bulan Februari 2017 terdapat 16 orang, dan bulan Maret 2017 terdapat 15 orang. Sesuai data tersebut, maka didapatkan rata-rata penderita kanker yang menjalani kemoterapi sebanyak 15 orang perbulan. RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten merupakan rumah sakit umum tipe B yang dipimpin oleh 3 direktur. Rumah sakit ini memiliki visi “Menjadi Rumah Sakit Rujukan Nasional yang Ramah Lansia pada tahun 2019” dan misi menyelenggarakan dan mengembangkan pelayanan kesehatan paripurna, berkualitas dan terjangkau sesuai Iptekdokkes; menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, dan penelitian yang berkualitas; mewujudkan Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan kepuasan stakeholder; meningkatkan kesejahteraan dan jenjang karir karyawan. Rumah sakit ini memiliki fasilitas pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, pelayanan gawat darurat dan pelayanan penunjang. Terdapat 12 fasilitas pelayanan penunjang di rumah sakit ini, yang salah satunya adalah pelayanan kemoterapi.

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang *self efficacy* penderita kanker dalam menjalani kemoterapi. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Studi Kualitatif *Self Efficacy* Penderita Kanker dalam Menjalani Kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahun 2017”.

B. Rumusan Masalah

Orang yang sakit memiliki *self efficacy* yang berbeda-beda, apalagi jika penyakit yang diderita merupakan penyakit yang tidak mudah untuk disembuhkan seperti kanker. Kanker akan sangat mempengaruhi diri penderitanya. Kanker tidak hanya mengubah fisik tubuh penderitanya, tetapi juga bisa merubah psikologisnya. Dalam berupaya memperoleh kesembuhan, penderita kanker seharusnya memiliki *self efficacy* yang positif untuk bertahan dalam kondisinya, terutama dalam mereka mengikuti terapi medis seperti kemoterapi yang sering dilakukan. Sesuai hal tersebut peneliti ingin mengetahui

“Bagaimanakah *self efficacy* penderita kanker dalam menjalani kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2017?”

C. Tujuan Penelitian

Diketuinya *self efficacy* penderita kanker dalam menjalani kemoterapi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Memberikan gambaran mengenai *self efficacy* penderita kanker sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan strategi dalam pelayanan kesehatan program kemoterapi.

2. Bagi akademis

Menambah referensi pustaka terutama dalam bidang onkologi dan psikologi.

3. Bagi peneliti lain

a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dengan metode berbeda, seperti metode fenomenologi dan subjek penelitian yang lebih menarik misalnya *self efficacy* pada waria yang menderita kanker sehingga hasil yang didapatkan akan bervariasi.

b. Menambah wacana tentang *self efficacy* penderita kanker dalam menjalani kemoterapi.

4. Bagi penderita kanker

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk melihat gambaran *self efficacy* sesama penderita kanker.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Daftar Penelitian *Self Efficacy*

Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1 Fauziah Julike P dan Endang S tahun 2012	2 Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik	3 Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif yang bersifat penelitian eksplanatif (<i>eksplanatory research</i>).	4 Hasil menggunakan teknik korelasi spearman's rho kedua variabel memiliki taraf signifikansi > 0.05 , yaitu $\rho = 0.116$. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel efikasi diri dengan perilaku mencari pengobatan pada penderita kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik.	5 1. Penelitian kuantitatif 2. Penelitian bersifat eksplanatif. 3. Hasil diuji dengan teknik Spearman's Rho.
Dwi Retno Sulistyaningsih tahun 2012	Efektivitas Training Efikasi Diri pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik dalam Meningkatkan Kepatuhan Terhadap Intake Cairan	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest,	Hasil penelitian menunjukkan nilai p adalah $0,008 (<0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa training efikasi diri efektif untuk meningkatkan kepatuhan terhadap intake cairan pada pasien penyakit	1. Penelitian bersifat eksperimen. 2. Menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest.

Rheza Yoga Hutama tahun 2016	Pengaruh antara Efikasi Diri dan religiusitas terhadap Kebahagiaan Penderita Diabetes Tipe II (RSUD A.W Syahrani Samarinda)	jumlah sampel 10 orang. Analisis statistic menggunakan t test. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian korelasional. Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah dengan menggunakan analisis uji regresi ganda.	ginjal kronik. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri, religiusitas dan kebahagiaan dengan nilai $R = 0.806$ yang berarti menunjukkan korelasi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai analisis regresi bertahap adalah $p = 0.000$ dengan artian hubungan antara variabel efikasi diri dengan variabel kebahagiaan memiliki hubungan yang sangat signifikan atau sangat kuat.	1. Jenis penelitian kuantitatif korelasional. 2. Metode deskriptif dengan jenis penelitian korelasional. 3. Analisis menggunakan uji regresi ganda.
------------------------------	---	---	--	---

Sumber: Fauziah Julike P dan Endang S (2012); Dwi Retno Sulistyanyingsih (2012); Rheza Yoga Hutama (2016).